

BAB V

PEMBAHASAN

A. Gambaran Kondisi Sanitasi Rumah Sehat Pada Penderita Diare Di Wilayah Kerja Loa Janan Ilir Kota Samarinda Puskesmas Trauma Center.

1. Komponen Rumah

Komponen rumah mempunyai pondasi yang kokoh, lantai kedap air dan lembab, jendela, atap dan ventilasi dapur menutupi lebih dari 10% lantai, cahaya dan kelembapan tepat. (Farkhati, 2021). Hasil penelitian tentang komponen fisik rumah penderita diare di wilayah kerja Puskesmas Trauma Center Loa Janan Ilir hal ini menunjukkan bahwa pada rumah 32 responden, bagian fisik rumahnya baik, 75% diantaranya, 15 responden (46,875%), 16 responden (50%) berfungsi baik, 1 responden (3,125%). Secara teori, rumah sebaiknya memiliki atap yang mudah dibersihkan dan tidak menarik debu. Lantai rumah harus kedap air, mudah dibersihkan dan dikeringkan setiap saat, Dengan ventilasi di atas 10% dari luas lantai dan ventilasi asap dapur minimal 10%. (Oktariza et al., 2018).

Dari segi bagian rumah, rendahnya daya cerobong dapur dan penerang andi dalam rumah menjadi penyebab rendahnya fasilitas kesehatan.

Beberapa responden tidak yakin berapa banyak asap yang ada di dapur di lantai dapur. Ada yang punya cerobong asap, tapi luasnya hanya 10% dari luas lantai dapur.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kesehatan rumah. Salah satunya adalah ventilasi atau jendela rumah yang tidak terbuka pada siang hari, sehingga cahaya tidak masuk ke dalam rumah, dan rumah terlihat penuh penghalang ketika ada cahaya masuk, dan rumah tanpa penerangan. Cerobong dapur dan jendela. Vektor bakteri dan virus dapat berkembang biak di daerah lembab. Bakteri dan virus ini dapat menyebabkan infeksi saluran pernapasan. (Chilmi, 2019).

2. Sarana sanitasi

Persyaratan kebersihan minimum yang diperlukan setiap keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari adalah kebersihan dasar. Praktik sanitasi dasar meliputi fasilitas air bersih, pembersihan rumah tangga, serta pengelolaan sampah dan sampah. Hasil survei menunjukkan bahwa 32 rumah tangga memiliki praktik baik, 7 responden (21.875%) memiliki praktik baik, 1 responden (3.125%), 24 responden (75%) memiliki praktik buruk.

a. Sarana Air Bersih

Air untuk Keperluan Higiene Sanitasi ini digunakan untuk perawatan kebersihan pribadi, seperti mandi dan sikat gigi, serta untuk mencuci makanan, peralatan makan, dan pakaian. Selain itu, air ini dapat digunakan sebagai sumber air minum untuk manusia dan limbah yang dihasilkan oleh aktivitas industri dan kegiatan lainnya (Kementerian Kesehatan, 2023). Berdasarkan hasil observasi pada tabel 4.5 dapat diketahui dan disimpulkan terdapat

hubungan yang signifikan antara penyediaan air bersih dengan kejadian diare, diketahui sarana penyediaan air bersih pasien, dari hasil observasi, responden menggunakan air sungai Mahakam yang dipakai tanpa diolah terlebih dahulu, dari hasil observasi, responden menggunakan air sumur gali, dan sumur bor akan tetapi kualitas air ya mengandung membuat air menjadi berwarna keruh dan berbau. selain itu ada sebagian responden menggunakan PDAM akan tetapi responden yang tinggal dibantaran sungai tetap memakai air sungai Mahakam.

Penularan terjadi melalui mikroorganisme yang menyebar melalui air (waterborne disease) dan peralatan yang dibersihkan dengan air. Kebanyakan kanker disebabkan oleh infeksi bakteri yang menyebar melalui selaput lendir mulut dan hidung.

Diare dapat menular melalui air yang terkontaminasi tinja atau benda seperti air minum, tangan dan jari, serta makanan yang dimasak dalam panci yang tidak dicuci atau air yang terkontaminasi. (Harsa, 2019). Dalam penelitian, 15 responden menggunakan air sungai. Jarak rumah pasien juga dianggap tidak memenuhi standar, yaitu kurang dari 10 meter dari aliran air yang tercemar limbah. Efek air yang tercemar limbah termasuk kematian hewan dan ikan, gangguan kehidupan tumbuhan dan hewan, penurunan jumlah oksigen, peningkatan kecepatan reaksi kimia, dan pengurangan produktivitas tumbuhan, serta

penyebab berbagai penyakit bagi manusia. Dalam penelitian ini, rumah pasien dianggap kurang dari 10 meter dari aliran air yang mengandung limbah. (Farkhati, 2021).

b. Jamban (Sarana Pembuangan kotoran)

Hasil observasi pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara toilet (fasilitas pembuangan tinja) dengan kejadian penyakit diare. Toilet pasien yang memenuhi kriteria diketahui tidak memiliki leher merinding, tidak memiliki penutup, atau mengalir ke sungai atau kolam, dengan jumlah responden 16 orang. Dalam hal ini toilet mempunyai fungsi untuk mencegah berbagai penyakit yang disebabkan oleh kotoran manusia. Namun pembuangan air limbah yang meluas menimbulkan dampak yang sangat berbahaya karena menimbulkan bau yang mencemari tanah, air, dan udara. Dibandingkan dengan rumah tangga yang membuang tinja secara sanitasi, risiko terkena diare 2,55 kali lebih tinggi di tempat pembuangan sampah yang tidak memenuhi syarat kebersihan. Responden yang tidak memiliki toilet pribadi di rumahnya atau mempunyai kebiasaan buang air besar di sungai dianggap tidak menggunakan toilet yang bersih dengan baik. (Ifandi, 2017).

c. Saluran Pembuangan Air Limbah

Karena saluran air kota atau saluran pembuangan tertutup tidak tersedia di wilayah tersebut, membuang sampah rumah tangga ke saluran pembuangan terbuka adalah pilihan terbaik. Sebagian besar responden mengetahui bahwa mereka memiliki dua akses terhadap pembuangan limbah. Namun sebagian besar masyarakat belum mengetahui bahwa lubang pengambilan air sebaiknya dibangun lebih dari sepuluh meter dari sumber air bersih. Limbah yang tidak diolah dapat mencemari air permukaan atau air tanah yang dapat digunakan. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai cara pembuangan yang benar menyebabkan kondisi saluran air yang tidak memenuhi standar terus berlanjut. Penampakan saluran air yang tidak memenuhi syarat juga dapat menjadi permasalahan estetika karena terlihat buruk dan berbau tidak sedap. (Masriani, 2013).

d. Kondisi Tempat Pembuangan Sampah

24 responden (75%) di masyarakat mengalami kasus diare di sektor miskin. Berdasarkan hasil temuan, di wilayah Lowa Janan Ilir masih banyak masyarakat khususnya responden yang menderita diare dan tidak memiliki akses terhadap pengelolaan sampah. Berdasarkan hasil survei lapangan, diketahui bahwa sebagian besar responden pernah

menggantungkan kantong plastik di dinding. Selain itu, sebagian besar responden memiliki gudang yang kedap air dan tidak beratap. Sebagian besar responden mengumpulkan sampah lebih dari 2 hari karena pemulung tidak membawa seluruh sampah dari rumah ke rumah, melainkan mengumpulkan sampah di tempat umum yang terdapat jalan raya. Akibat meluapnya tempat sampah yang sudah berlangsung lama, sebagian besar responden menutup tempat sampah dan menjadi tempat berkembang biaknya hewan pengganggu.(Annisa et al., 2021).Sampah selain dibuang di pinggir sungai sekitar (bawah rumah), sampah juga berserakan dan dibuang di depan rumah. Pembuangan limbah yang tidak memenuhi syarat sanitasi dapat menjadi sumber makanan bagi mikroorganisme pembawa penyakit yang dapat berdampak pada kesehatan.Lebih baik membuang sampah setiap hari daripada menunggu sampai penuh.Akan bermanfaat bagi puskesmas untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang prosedur pembuangan limbah di fasilitas kesehatan.

3. Perilaku Penghuni

Berdasarkan hasil penelitian terhadap perilaku penghuni gedung sekitar tempat kerja trauma center medical station menunjukkan bahwa pada 32 gedung responden, perilaku penghuni berada pada kondisi terbaik. ketika mengukur perilaku warga. Kategori positif sebanyak 6 orang (18,75%), kategori negatif sebanyak 18 orang (56,25%), kategori negatif sebanyak 8 orang (25%).

a. Membuka Jendela.Kamar Tidur Dan Keluarga

Pembukaan jendela di kamar tidur dan ruang keluarga dilakukan setiap hari agar udara tetap segar. Selain sebagai sarana pertukaran udara jendela dapat menjadi sarana masuknya cahaya matahari untuk membunuh kuman dan mengkondisikan suhu serta kelembapan udara. Oleh sebab itu, penghuni rumah disarankan membuka jendela bila berada di rumah.

Hasil penelitian yang dilakukan 8 responden 25% penghuni rumah membuka jendela kamar tidur, 21 responden (65.625%) kadang-kadang, dan 9 responden 25% setiap hari. 7 responden 21.875% membuka jendela ruang keluarga, 25 responden 78.125% kadang-kadang. Maka dari Alasan yang paling banyak yaitu karena jendelanya tidak bisa dibuka dan malas membuka jendela.Jendela yang tidak bisa dibuka sebaiknya diperbaiki sesegera mungkin. Perilaku malas membuka jendela sebaiknya dilakukan edukasi

karena beberapa penduduk tidak mengerti fungsi dari membuka jendela yang sebenarnya. Penduduk hanya paham tujuan membuka jendela agar udara tidak panas. Tujuan membuka jendela lebih dari sekedar tidak panas tetapi sebagai sarana pertukaran udara dan sarana masuknya cahaya matahari untuk membunuh kuman (Rahmah & Kamal, 2022).

b. Membersihkan Halaman Rumah

Hasil survei menunjukkan bahwa enam puluh delapan persen masyarakat yang diwawancarai tidak membersihkan kebunnya setiap hari, hal ini menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang memiliki kebun kotor dan tidak memenuhi standar sanitasi. Kondisi rumah yang demikian dapat menjadi tempat berkembang biaknya virus, bakteri dan hama seperti jamur dan hewan pengerat sehingga masyarakat yang tinggal di dalamnya rentan terhadap berbagai penyakit.

c. Membuang Tinja ke Jamban

Membuang kotoran bayi dan anak kecil ke toilet sangat penting dalam mengurangi kontaminasi tinja. Persentase bayi dan balita yang membuang sampah di toilet sebesar 71,875% dari 23 responden. Bayi dan anak kecil di Roa Janan Ilir jarang menggunakan popok sekali pakai. Jika Anda menggunakan popok sekali pakai, sebaiknya bersihkan terlebih dahulu sebelum

membuangnya. Kotoran bayi yang ada di popok dibuang ke toilet. Popok dibungkus plastik dan dibuang.

d. Membuang Sampah

Perilaku membuang sampah pada tempatnya sangat penting. Apabila sampah dibuang sembarangan terutama ke sungai dapat menyebabkan aliran air tidak lancar. Dampak terbesar yaitu terjadinya pencemaran. Perilaku membuang sampah responden yang dikunjungi 9 responden membuang sampah pada tempatnya, 20 reponden kadang-kadang membuang sampah pada tempatnya, dan 3 responden membuang sampah sembarangan. Hal ini dikarenakan letak rumah yang sangat jauh dari tempat pembuangan akhir sampah, dan rata-rata penduduknya tinggal di dekat sungai, sehingga responden membuang sampahnya ke TPS, bahkan terkadang dibuang di pinggir jalan/kebun. Kadang-kadang terlempar ke tanah. rumah (sungai) belakangan ini, karena banyaknya sampah yang tersebar ke sungai, tidak akan mengendap dan mencemari aliran air.